

MELACAK JEJAK SUBJEK YANG BERGERAK DALAM NOVEL JAWA MODERN

TRACKING THE TRACK OF A MOVING SUBJECT IN MODERN JAVA NOVEL

Wiwien Widyawati Rahayu

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosio Humaniora No. 1, Bulaksumur, Sleman, Yogyakarta 55281
wiwien.fib@ugm.ac.id

(Naskah diterima tanggal 24 Oktober 2022, terakhir diperbaiki tanggal 12 Juni 2023,
disetujui tanggal 22 Juni 2023)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i1.1184>

Abstract

Demands for equality between women and men experience dynamics along with the times. The discussion is no longer how the difference is sharpened. Still, instead the different is a part that must be positioned because it is also an important entity in human life. Efforts made by Javanese literary authors to respond to these situations and conditions by moving the subject in the works they construct. In this regard, this study aims to find out the background, forms of expression, and reasons for the subject's movement, as well as what kind of strategy the author chooses to realize his work. A qualitative descriptive research design was applied using intersections between Luxemburg focalization theory and Lacanian psychoanalysis within the framework of the concept of gender between waves. The results of this study indicate that the movement of the subject is influenced by the accumulation of the author's awareness building based on the ability to perceive the surrounding phenomena directly or indirectly. The author expresses this awareness through the focalization of the characters he builds. The strategy applied is to provide a choice of attitude offers, namely to bring up The Real as a goal that must be followed up as well as imaginative hopes through symbolization.

Keywords: *subject; javanese novels; focalization; the real; gender*

Abstrak

Tuntutan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki mengalami dinamika seiring dengan perkembangan zaman. Diskusi tidak lagi bagaimana yang berbeda itu dipertajam, tetapi justru yang berbeda itu sebagai bagian yang harus diposisikan karena juga merupakan entitas penting dalam kehidupan manusia. Upaya yang dilakukan pengarang sastra Jawa untuk menjawab situasi dan kondisi tersebut dengan melakukan pergerakan subjek dalam karya yang dibangunnya. Sehubungan hal itu, penelitian ini bertujuan mengetahui latar belakang, bentuk ekspresi, dan alasan bergeraknya subjek, serta strategi seperti apa yang dipilih pengarang untuk mewujudkan karyanya. Desain penelitian deskriptif kualitatif diterapkan dengan menggunakan interseksi antara teori fokusasi Luxemburg dan psikoanalisis Lacanian dalam bingkai konsep gender antargelombang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bergeraknya subjek dipengaruhi oleh akumulasi bangunan kesadaran pengarang berdasar pada kemampuan menangkap fenomena di sekitarnya secara langsung maupun tidak langsung. Pengarang mengekspresikan kesadarannya tersebut melalui fokusasi tokoh yang dibangunnya. Strategi yang diterapkan dengan memberikan pilihan tawaran sikap, yaitu memunculkan Yang Real sebagai tujuan yang harus ditindaklanjuti maupun harapan yang imajinatif melalui simbolisasi.

Kata Kunci: subjek; novel Jawa; fokusasi; yang real; gender

1. Pendahuluan

Novel Jawa Modern sebagai produk imajinatif pengarang, kandungan isinya terlahir dari bekal pengalaman dan kemampuan menangkap fenomena yang ada yang muncul melalui proses pemikiran yang panjang maupun secara tiba-tiba. Pengarang menyampaikan pesan keberpihakannya secara tersurat maupun tersirat melalui karakterisasi pencerita/tokoh yang menggerakkan alur. Pencerita diciptakan pengarang dengan tugas membawakan cerita yang disusunnya (Sudjiman, 1988: 61) juga sebagai pembangun cerita (Luxemburg, dkk.: 1991) karena pencerita bagi pengarang sebagai sumber ungkapan bahasanya. Situasi kondisi ini memungkinkan pengarang dapat menciptakan lebih dari seorang pencerita di dalam karya rekaannya tersebut. Dengan demikian maka relasi antara subjek pengarang dan subjek pencerita/tokoh dalam novel akan menunjukkan relasi yang linier. Pergerakannya akan dapat teridentifikasi melalui pelacakan jejaknya secara sinkronis.

Tuntutan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki menjadi dinamis seiring berjalannya waktu. Pembahasan bukan lagi tentang bagaimana mempertajam perbedaan, tetapi perbedaan merupakan bagian yang harus dibangun, karena itu juga merupakan satu kesatuan yang penting dalam kehidupan seseorang (Udasmoro, 2022). Kondisi ini diasumsikan terjadi juga dalam novel Jawa Modern, setidaknya dalam objek material kajian ini, yaitu "Kinanti" karya Margareth Widhy Pratiwi tahun 2000 (Pratiwi, 2014) dan pada karya Budi Sardjono di tahun 2018 (Sardjono, 2021), "Prau Layar ing Kali Code". Dua objek material dengan jarak penulisan yang panjang, yaitu 18 (delapan belas) tahun dari 2000 ke 2018 serta ditulis oleh dua pengarang berbeda, perempuan dan laki-laki, disengaja untuk mendapatkan gambaran secara faktual empiris pergerakan

subjek yang dipengaruhi konteks pada saat karya dihasilkannya.

Penelitian terdahulu terhadap novel "Kinanti" telah dilakukan dengan berbagai topik antara lain terkait kekerasan terhadap tokoh utama perempuan (Werdiningsih, 2016), konstruksi Ibuisme sebagai perempuan yang lebih mengurus urusan rumah tangga sekalipun ia telah memilih untuk aktif di ranah publik (Ernawati, 2014), kajian struktural teks (Hasanah, 2013), sosiologi sastra, nilai pendidikan, psikologi sastra (Nugraha dkk., 2019; Umamah, 2014). Demikian juga kajian terhadap novel "Prau Layar ing Kali Code" telah banyak dilakukan pula, seperti analisis nilai-nilai pendidikan (Ningrum, 2019), tinjauan kritik ekologi (Fitriana, 2020; Satiyoko, 2019), kajian strukturalisme (Luckman, 2019), moralitas tokoh (Rachman dkk., 2022), dan kajian antropologi sastra (Khasanah & Ernawati, 2020). Dari fakta tersebut membuktikan bahwa penelitian tentang melacak jejak subjek yang bergerak dalam kedua novel tersebut belum pernah dilakukan.

Menelusik pengarang dan kepengarangan sastra Jawa Novel di antara tahun 1981-1997 yang dianggap menonjol, yaitu cerita tentang perlawanan wong cilik terhadap kaum priyayi dalam novel "Dokter Wulandari" karya Yunani dan "Krikil-Krikil Pasir" karya Tamsir A.S (Widati dkk., 2001). Hal ini perlu diketahui sebagai upaya mendapatkan gambaran pola narasi di era antara tersebut. Yang juga tidak dapat dikesampingkan adalah bahasan tentang pengarang perempuan Jawa berhenti antara tahun 1966-1980. Catatan yang dapat dihimpun, yaitu terkait pemilihan tema tradisional yang masih mendominasi, seperti lika-liku romansa percintaan dari proses awal sampai dengan akhir, anak sebagai harapan dalam perkawinan, jodoh di tangan Tuhan, istri wajib berbakti kepada suami. Meskipun

tidak dipungkiri tema modern sudah pula bermunculan, antara lain adanya penekanan pada upaya perjuangan menaklukkan hambatan yang dihadapi yang secara eksplisit dinarasikan. Ini sangat mungkin terjadi seiring dengan situasi sosial budaya yang mulai berubah (Pradopo, 1986).

Pada khazanah sastra Indonesia modern, gencarnya pembicaraan terhadap pengarang perempuan pada kurun waktu 2000-an yang merupakan titik pijak kajian ini dipertimbangkan untuk dilihat karena dimungkinkan turut memberi andil proses pergerakan subjek. Mereka diperbincangkan karena muncul saat adanya krisis novel karya pengarang laki-laki, adanya upaya untuk mengangkat kesetaraan di segala lini, ingin mendeskripsikan seksualitas dan aktivitas seksual dalam karyanya, dan munculnya penulis muda yang memberi nuansa baru (Kasnadi, 2017). Dari alasan tersebut, secara tersirat teridentifikasi bahwa pergerakan subjek terjadi.

Situasi dan kondisi tersebut menguatkan bahwa sudah sepatutnya penelitian melacak jejak subjek yang bergerak dalam novel Jawa Modern perlu dilakukan karena bertujuan mengetahui latar belakang, bentuk ekspresi, dan alasan bergeraknya subjek, serta strategi seperti apa yang dipilih pengarang untuk mewujudkannya. Di sinilah letak kebaruan penelitian yang ditawarkan.

Pendekatan dan teori yang ditawarkan untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut terangkai sebagai berikut ini. Subjektivisasi perempuan berhubungan dengan waktu yang berulang (*cyclical-repetition*) dan waktu yang monumental (keabadian) (Kristeva, 1986), yang demikian itu sering disebut sebagai *subject in process*, yakni setiap subjek selalu mengalami pergerakan, baik secara empiris maupun epistemologis (Udasmoro, 2022). Pergerakan yang dimaksud, yaitu subjek

diposisikan sesuai dengan perkembangan gelombang feminisme, seperti feminisme egalitarian (feminisme liberal, feminisme marxis), feminisme gelombang kedua (feminisme radikal), dan feminisme gelombang ketiga (feminisme postmodernisme). Dialog antargelombang dianggap sebagai penghubung pergerakan subjek ini (Kristeva, 1986).

Pergerakan subjek sangat mungkin terjadi di dalam satu karya novel (Desmawati, 2020), subjek yang sama akan memosisikan dirinya dengan peran yang berbeda. Kecenderungan akan membentuk pola pergerakan sehingga dapat dimaknai. Secara awal, penelitian ini akan bergerak dengan konsep Julia Kristeva tentang *subject in process*. Selanjutnya, untuk mengetahui alasan subjek melakukan pergerakan tersebut maka penelitian ini akan menerapkan konsep perkembangan individu Jacques Lacan dalam teori Psikoanalisisnya berdasarkan buku Madan Sarup *Panduan Pengantar untuk Memahami Poststruktural dan Post-modernisme* (2011). Teori tersebut membahas tentang *The Real* 'Yang Real', *The Imaginary* 'Yang Imajiner', dan *The Symbolic* 'Yang Simbolik'.

Yang Real atau sering disebut Yang Nyata merupakan tahap ketika manusia masih dalam kandungan ibunya. Dia masih dalam kondisi alamiah, bahasa dan dunia sosial belum dipahaminya. Segala kebutuhannya masih dicukupi, dipuaskan ibunya. Asupan apa pun yang ibu makan dan minum, itulah hasil yang akan dia dapatkan. Identitas diri belum ada, belum terbentuk karena kebutuhannya masih dipenuhi ibunya. Tahap berikutnya, yaitu *The Imaginary* 'Yang Imajiner' atau sering disebut tahap cermin merupakan tahap manusia untuk dapat melihat dirinya sendiri memerlukan cermin atau orang lain. Di tahap ini terjadi proses refleksi, hasilnya tanpa batas, tidak bisa sama, artinya cermin menciptakan bayangan yang berbeda

dengan diri (Sarup, 2011) karena cermin tidak dapat memantulkan persis seperti diri yang sebenarnya. Ambiguitas terjadi karena diri sudah mempunyai hasrat, keinginan, dan kebutuhan. Oleh karena itu proses refleksi dibutuhkan berulang kali, *puzzle* demi *puzzle* terhimpun hingga membentuk mozaik utuh identitas diri seperti yang dikehendaki dan yang tidak asing (berbeda) dengan dirinya.

Pada babak simbolik, pemenuhan hasrat tersebut terjadi sesuai dengan kekurangan (*lack*) pada dirinya. Subjek sudah dapat menyadari kebutuhannya, ke-aku (simbol)-annya. Parameter kekurangan didapat dari adaptasinya dengan liyan (budaya, agama, lingkungan, dan bahkan orang tua). Hal ini terjadi karena subjek di babak ini ada di kehidupan sosial. Berfantasi sebagai upaya strategi subjek untuk menaklukkan kemustahilan agar dapat keluar dari bayang-bayang yang riil (ibunya) sehingga identitas dirinya terbentuk secara utuh mulai dipertimbangkan untuk dilakukan.

Fokalisasi (Gennete, 1980) atau sudut pandang merupakan suatu istilah yang berkaitan dengan siapa yang menceritakan dan dari posisi mana/siapa (fokalisator) tindakan itu dilihat. Hal ini selaras dengan apa yang disebut dengan *literary device* 'sarana cerita' menurut Abrams (Nurgiyantoro, 1995). Sudut pandang dapat bersumber dari orang pertama, orang ketiga, pencerita, maupun pengarang. Menurut Luxemburg dkk. (1991), fokalisasi terdiri dua bagian, *intern* dan *ekstern*. Fokalisasi *intern* bersumber dari dalam cerita. Bentuknya, dialog langsung antartokoh, ungkapan dari tokoh lain, narasi perasaan tokoh tentang dirinya sendiri, tindakan tokoh, dan narasi dari pencerita. Sedangkan, fokalisasi *ekstern* merupakan sudut pandang yang berasal dari keseluruhan cerita. Fokalisasi ini

memiliki keterkaitan dengan pencerita atau teks pencerita.

Fokalisator terbagi menjadi *intern*, *ekstern*, dan kolektif. *Intern* bersumber dari dalam cerita, *ekstern* dari luar cerita, dan kolektif bersumber dari beberapa tokoh yang memiliki kesamaan pandangan di dalam cerita. Relasi antara fokalisator dan objek sudut pandang tidak dapat diabaikan dalam penelitian ini (Luxemburg dkk., 1991) karena dengannya akan dapat diketahui apa yang difokalisasi dan siapa yang memfokalisasi.

2. Metode

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek material penelitian berupa novel "Kinanti" karya Margareth Widhy Pratiwi (2014) dan "Prau Layar ing Kali Code" karya Budi Sardjono (2018). Margareth Widhy Pratiwi merupakan pengarang perempuan sastra Jawa periode kemerdekaan. Lahir dan bertempat tinggal di Yogyakarta. Guru les dan penulis produktif sejak kelas III SMA hingga saat ini. "Kinanti" merupakan novel pemenang 1 pada Lomba Novel Jawa Nasional 2000 yang diselenggarakan Taman Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan salah satu buku terpilih untuk dipamerkan pada *Bookfair* di Frankfurt Jerman tahun 2014. Selain novel karya lainnya berupa *cerita cekak* 'cerita pendek', *cerita sambung* 'cerita bersambung' juga artikel tentang sastra dan bidang lainnya yang dimuat di berbagai surat kabar dan majalah lokal maupun nasional, seperti *Mekar Sari*, *Jaya Baya*, *Kandha Raharja*, *Dharma Nyata*, *Putra Kita*, *Simponi*, *Gatotkaca*, *Kartika*, *Nova*, dan lain-lain. (Suwondo, 2006; Pratiwi, 2014).

Budi Sardjono pengarang otodidak yang kala itu sering menggunakan nama samaran Agnes Yani Sardjono merupakan penulis produktif yang karyanya, baik fiksi dan nonfiksi banyak dimuat di berbagai media, seperti *Horison*, *Kompas*, *Sarinah*,

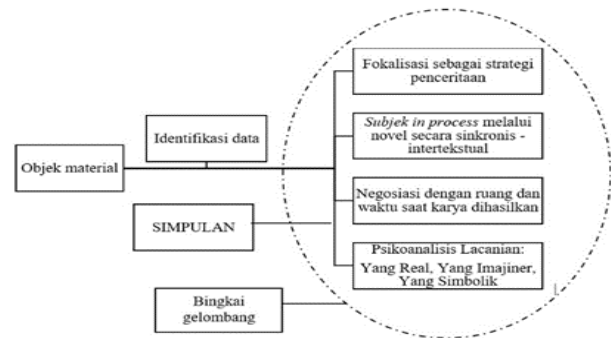
Femina, Kartini, Nova, Kedaulatan Rakyat Minggu, Minggu pagi, dan lain-lain. Debut menulis fiksi berbahasa Jawa baru dimulainya pada tahun 2016. Beberapa tahun terakhir ini juga menulis buku motivasi dan kerohanian. Berbagai prestasi telah diraihinya, baik pada karya fiksi berbahasa Indonesia di majalah *Femina, Kartini, Sarinah*, dan lain-lain, maupun berbahasa Jawa, seperti novel “Sang Nyai” yang memperoleh penghargaan Sastra 2012 dari Balai Bahasa Yogyakarta. Meski “Prau Layar ing Kali Code” yang merupakan salah satu dari rencana novel triloginya di samping “Prau Layar ing Kali Opak” tidak mendapatkan penghargaan tetapi karya ini masuk nominasi kompetisi Penulisan Novel Jawa 2017 dari Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta (Sardjono, 2021).

Kedua novel yang dijadikan objek material penelitian ini dengan berbagai pertimbangan seperti telah dideskripsikan sebelumnya diharapkan dapat mewakili sumber data yang akan dibahas. Setelah dibaca berulang kali dengan teliti, identifikasi data berupa kata, frasa, kalimat diinventarisasi dan dicatat dengan parameter yang sesuai dengan unsur teori yang akan digunakan untuk menganalisisnya. Sebagai alat bantu, analisis focalisasi dengan berbagai sudut pandangnya diterapkan untuk mengetahui pergerakan subjek dalam cerita; di mana posisi dan pemosisiannya; hal apa yang melatarbelakangi kondisi tersebut; bagaimana ekspresi dan tindakannya.

Selanjutnya, dalam upaya mendapatkan gambaran relasi antaralatar budaya saat karya dihasilkan dan melihat pergerakan subjek, cara yang ditempuh peneliti adalah dengan mengidentifikasi praktik-praktik sosial yang terjadi secara vertikal atau sinkronis yang terekam pada karya-karya sebelum, semasa, dan bahkan sesudahnya. Pilihan bentuk strategi negosiasi

yang dilakukan subjek dapat diketahui. Dengan demikian secara keseluruhan dapat diketahui alasan yang melatarbelakangi subjek melakukan pergerakan dengan menerapkan teori psikoanalisis Lacanian. Apabila digambarkan pada bagan maka metode analisis data penelitian sebagai berikut ini.

Bagan 1.
Metode analisis data



3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Negosiasi Subjek terhadap Budaya Saat Karya Dihasilkan

Cerita yang disusun pengarang dalam karyanya merupakan akumulasi bekal pengalaman dari berbagai sumber, antara lain karya-karya yang mendahuluinya dalam berbagai bentuk, bahasa, dan budaya; proses refleksi yang terus menerus; kemampuan menangkap fenomena yang ada di lingkungannya; harapan-harapan dan berbagai khayalan-khayalan yang terus berkelindan. Kesemuanya terekspresikan sesuai dengan kekurangan (*lack*) yang ada di diri pengarang dan itu merupakan kebutuhannya (Arum & Pujiharto, 2020; Manik, 2017). Dengan demikian maka novel sebagai karya yang dihasilkan pengarang menjadi ruang yang penuh dan otentik mengenai pengalaman manusia (Watt, 1957).

Keotentikan novel ditandai dengan individualitas tokoh serta kekhasan dan kekonkretan tempat dan waktu terjadinya peristiwa dengan penggunaan bahasa yang

lebih lugas, apa adanya, referensial. Hal itu dapat terwujud karena pengaruh posisi pengarang di masyarakat, antara lain pendidikan, profesi, jenis kelamin, agama, bahkan suku. Keotentikan dan individualistik sebagai petanda ciri modern, bersifat inovatif, adanya pembaharuan, berisi perjuangan manusia atas persoalan yang dihadapi secara individual dan upaya yang ditempuh untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

Ciri tersebut ditemukan dalam "Kinanti" meski interseksi antara yang tradisional dan yang modern berkelindan. Karakterisasi Kinanti sebagai tokoh protagonis dan perjuangannya menaklukkan keadaan yang menimpanya dan suasana hatinya (Pratiwi, 2014) karena memiliki ibu yang tidak dapat "berbicara" seperti ibu menurut angan-angannya ternarasikan dengan detil (Pratiwi, 2014). Kesadaran menerima keadaan harus berbagi keluh kesah justru kepada abdi 'asisten rumah tangga' yang tetap tidak dapat menggantikan sosok ibu yang diangankannya juga ternarasikan dengan detil. Kondisi tersebut pada akhirnya diterimanya dengan ikhlas karena merupakan takdir (Suwondo, 2007) yang dijalani sebagai sikap yang harus dilakukannya dalam konsep agama Jawa.

Bangunan narasi yang ditulis pengarang perempuan menunjukkan subjek yang bergerak, yang tadinya perasaan subjek tidak ternarasikan dengan detil karena dianggap tabu menceritakan persoalan rumah tangga yang dihadapi, melalui "Kinanti" wacana ini dibangun. Subjek menjadi sosok yang tidak tersubalternkan (Rahayu, 2022). Pergerakan subjek juga ditandai pengarang dengan penamaan tokoh-tokohnya, yaitu dengan cara memandangnya sebagai pribadi dalam lingkungan sosial zaman sekarang/modern (Pradopo, 1986). Sedangkan yang tetap tidak bergerak adalah deskripsi hitam putih terhadap karakter tokoh baik dan jahat yang masih

bersifat tradisional dan dipertegas dengan tidak adanya ruang untuk menjadi putih.

Dalam "Prau Layar ing Kali Code" karya Budi Sardjono. Pemosisian subjek perempuan sebagai orang baik, penyelamat di sepanjang cerita ternarasikan. Sosoknya yang tidak jelas, tiba-tiba hadir, tiba-tiba menghilang menjadikan cerita ini menarik. Simbolisasi subjek Nyi Roro Kidul dalam ujud perempuan baik dan penolong dimungkinkan sebagai hasrat pengarang terhadap perempuan yang diharapkannya. Dekonstruksi terhadap mitos Nyi Roro Kidul sebagai tokoh perempuan yang ditakuti, sebagai penguasa (Pambudi, 2018) dilahirkan kembali sebagai perlawanan terhadap kolonial. Relasi antara perempuan yang dilahirkan melalui mitos sebagai alat untuk menghegemoni masyarakat dalam praktik sosial (Ratna, 2010) didekonstruksi, dikemas sangat apik oleh pengarang.

3.2 Fokalisasi Subjek sebagai Strategi

3.2.1 Novel "Kinanti"

Novel "Kinanti" menceritakan tentang seorang perempuan bernama Kinanti, bagaimana dirinya, kehidupannya, dan perbuatan tidak menyenangkan apa saja yang ia alami. Kinanti merupakan anak dari Sujarwo sebagai buah pernikahannya dengan Yulia, wanita yang ditemui Sujarwo pada sebuah tempat hiburan malam. Novel "Kinanti" memiliki lima bab cerita dengan masing-masing bab menggunakan sudut pandang yang berbeda dengan tokoh utama Kinanti yang menggerakkan alur cerita.

3.2.1.1 Sudut pandang/Pencerita Sujarwo

Sujarwo merupakan ayah dari Kinanti. Sebelum menikahi Yulia, ia memiliki istri bernama Widarini yang amat dicintainya. Sujarwo memiliki dua anak perempuan dari pernikahannya dengan Widarini, yaitu Anjani dan Hapsari. Namun setelah Widarini meninggal dunia, Sujarwo seperti

kehilangan separuh jiwanya. Terlebih ketika Anjani dan Hapsari menikah dan ikut bersama suaminya, Sujarwo semakin merasa kesepian. Hingga pada suatu hari Sujarwo diajak oleh Imam ke sebuah tempat hiburan malam dan bertemu dengan Yulia. Dari pertemuan pertamanya itulah Sujarwo kemudian jatuh cinta kepada Yulia. Sujarwo yang sangat polos dan tidak pernah berbuat macam-macam tanpa berpikir panjang langsung berniat untuk menikahi Yulia karena ia tidak ingin berbuat zina. Dari pernikahannya dengan Yulia inilah Sujarwo dikaruniai anak perempuan bernama Kinanti. Namun sayangnya karena kesibukannya, dan umurnya yang sudah menginjak lima puluh tahun, Sujarwo merasa ia tidak dekat dengan Kinanti anaknya sendiri dan tidak mengetahui apa penyebabnya (Pratiwi, 2014)

Melalui sudut pandang pencerita Sujarwo, pengarang hendak menyampaikan narasi tentang situasi kondisi yang melatarbelakangi pencerita menikahi Yulia yang dilakukannya tanpa pertimbangan masak, frasa 'sangat polos' penandanya. Narasi ini sangat ambigu karena berelasi dengan penanda 'supaya tidak zina'. Tampak di sini upaya pembenaran atas gegabahnya Sujarwo dalam memilih pasangan menjadi objek yang difokalisasi.

Fokalisasi terhadap Kinanti melalui sudut pandang ayahnya, digambarkan tidak dekat dengan dirinya dan Yulia ibunya dan tidak diketahui alasannya, padahal penandanya jelas 'sibuk'. Hal ini semakin mempertegas bahwa fokalisasi terhadap Kinanti justru memperkuat posisi ayahnya sebagai sosok yang tidak peduli.

3.2.1.2 Sudut pandang/Pencerita Sumpna

Sumpna merupakan ayah dari Sujarwo, dan merupakan kakek dari Kinanti. Sumpna lah yang senantiasa menemani dan menyayangi Kinanti ketika kedua

orang tuanya tidak bisa selalu bersamanya. Sumpna sangat tidak menyetujui pernikahan kedua anaknya, Sujarwo dengan Yulia yang merupakan wanita penghibur. Sumpna sangat tidak menyukai Yulia, sebab ia bukan datang dari lingkungan yang baik dan memiliki sifat, sikap yang tidak baik pula. Oleh karena itu, Sumpna menjadi paham betul bagaimana ia harus mengurus Kinanti dengan baik karena ia menyayangi Kinanti sebagai salah satu cucunya, dan juga karena ketakutannya akan Kinanti yang bisa saja mewarisi sifat buruk dari ibunya (Pratiwi, 2014).

Kinanti melalui sudut pandang kakeknya, juga digambarkan tidak dekat dengan kedua orang tuanya. Kinanti tidak mendapat cukup kasih sayang kedua orang tuanya, sehingga peran kedua orang tuanya digantikan oleh kakek neneknya dan juga Lik Semi, seorang pembantu dan pengasuh di rumah Kinanti. Kakeknya berusaha agar Kinanti dijauhkan dari ibunya agar tidak mewarisi sifat buruk dari ibunya.

Objek fokusasi yang hendak disampaikan melalui fokusator Sumpna, kakek Kinanti adalah pentingnya mempertimbangkan *bibit, bebet, bobot* dalam memilih pasangan, dengan petanda "agar tidak mewarisi sifat buruk dari ibunya". Pengambilalihan pengasuhan terhadap Kinanti yang dilakukan Sumpna sebagai bentuk tanggung jawab dan kasih sayang terhadap cucunya merupakan keputusan yang tepat karena berdampak pada kemampuan prososial yang dimilikinya, yaitu kemampuan anak dalam berperilaku dan mengelola emosi ketika berhubungan dengan orang lain.

Fokalisasi terhadap Lik Semi, seorang pembantu dan pengasuh di rumah Kinanti turut membawa andil dalam pembentukan prososial Kinanti. Pemosisian *abdi* dalam cerita yang dibangun pengarang melalui fokusator Sumpna kemungkinan merupakan transformasi *abdi dalem* dalam

konteks hierarki struktur sosial di dalam keraton, yaitu *sentana dalem* 'putra putri raja dan keturunannya', *abdi dalem* 'pelaksana tugas yang menjalankan perintah raja', dan *kawula dalem* 'wong cilik' (kelompok di luar dua kelompok tersebut) (Amini, 2016). Posisi *abdi dalem* konsep Jawa memiliki fungsi strategis. Ia sebagai penghubung antara putra-putri dan keluarga raja dengan *wong cilik* (masyarakat kebanyakan).

3.2.1.3 Sudut pandang/Pencerita Yulia

Yulia merupakan gambaran wanita yang bebas, tidak ingin dikekang dan ingin hidup seperti kemauannya sendiri. Mungkin karena profesinya sebagai wanita penghibur, sehingga Yulia menjadi terbiasa hidup dengan bebas semaunya, sifatnya juga keras, tidak mau kalah, bahkan kepada anaknya sendiri, yaitu Kinanti. Yulia menerima lamaran Sujarwo yang umurnya dua kali lipat dari umurnya untuk menikah karena ia melihat ketulusan dan kejujuran dari Sujarwo, berbeda dengan laki-laki lain yang hanya menginginkan tubuhnya saja. Namun setelah beberapa saat Yulia menikah dengan Sujarwo, ia merasa risih karena Sujarwo semakin tua dan sakit-sakitan. Hanya karena Yulia masih membutuhkan harta kekayaan Sujarwo saja, ia masih berusaha untuk bertahan. Yulia juga ternyata menjalin hubungan asmara dengan seorang mahasiswa jurusan ekonomi. Bahkan Yulia juga lah yang membiayai kuliah kekasihnya yang bernama Boy tersebut (Pratiwi, 2014)

Yulia juga menyadari bahwa ia tidak akrab dengan Kinanti sejak Kinanti masih kecil (Pratiwi, 2014). Kinanti melalui sudut pandang ibunya, juga digambarkan tidak dekat dengan ibunya dan dirawat oleh kakek nenek serta pengasuhnya sejak kecil. Hal ini menjelaskan bahwa sebagai orang tua Kinanti, ia tidak dekat dengan Kinanti

yang ditandai merasa canggung ketika berada di dekat anaknya sendiri.

Fokalisasi terhadap Yulia berbentuk persona 'akuan' sehingga dapat dikategorikan sebagai jenis fokalisator internal. Fokalisasinya muncul melalui cakapan langsung, ungkapan tokoh, sampai solilokui (batin tokoh/ curahan hati tokoh pada dirinya sendiri).

Perkembangan watak tokoh cukup dinamis ternarasikan melalui fokalisasi Yulia sebagai tokoh yang diantagoniskan. Motivasi ingin mendapatkan suami yang "tidak hanya menginginkan tubuhnya saja" sebagai pertanda kesadaran atas perlawanan dominasi yang dilakukan laki-laki selama ini (Lestari & Nugroho, 2022). Sebagai istri yang pada akhirnya selingkuh karena kebutuhan biologisnya tidak dapat dipenuhi suaminya dengan penanda 'semakin tua' dan 'sakit-sakitan'. Ibu yang tidak peduli terhadap anaknya, Kinanti. Keputusan terhadap hidupnya yang ditandai dengan *teler* merupakan bangunan fokalisasi untuk Yulia yang sangat tidak ampun yang hendak disampaikan pengarang.

3.2.1.4 Sudut pandang/Pencerita Kinanti

Kinanti digambarkan sebagai seorang perempuan muda yang tumbuh tanpa kasih sayang orang tuanya. Kinanti terbiasa menjalani hidupnya sejak kecil bersama kakek nenek serta pengasuhnya. Namun jauh di dalam hati Kinanti ia juga merasakan sakit dan kesepian karena ia tidak dekat dengan orang tuanya. Perasaan yang hanya dirasakan Kinanti sendiri, bagaimana hampa hidupnya sebab ia memiliki kedua orang tua tetapi tidak seperti orang tuanya sendiri (Pratiwi, 2014).

Kinanti juga mengetahui perbuatan buruk ibunya, yaitu menjalin hubungan asmara dengan laki-laki lain. Terlebih ketika tidak sengaja Kinanti mengikuti ibunya yang pergi bersama seorang laki-laki ke se-

buah salon, lalu Kinanti kecelakaan. Kinanti kemudian didatangi oleh Bu Aminoto yang memberitahukan bahwa suaminya pergi bersama dengan Yulia, ibu Kinanti. Betapa terkejutnya Kinanti bahwa laki-laki yang menjalin hubungan asmara dengan ibunya bukan hanya Boy tetapi juga Pak Aminoto. Kakek Kinanti berusaha untuk menyembunyikan perbuatan Yulia dari Kinanti, namun Kinanti meyakinkan kakeknya itu bahwa Kinanti baik-baik saja (Pratiwi, 2014).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa meskipun sikap dan perbuatan ibu Kinanti tidak baik, Kinanti tidak akan menirunya. Kinanti menjadikan perbuatan buruk ibunya dan rasa sakit yang ia terima menjadi sebuah kekuatan untuk batinnya. Sehingga Kinanti bisa memaknai bahwa setiap perbuatan buruk yang dilakukan ibunya dan membuatnya bersedih, ia akan tetap kuat menghadapinya sebab ia memperoleh kasih sayang dan penguatan dari anggota keluarga lain di sekitarnya.

3.2.1.5 Sudut pandang/Pencerita Kelik

Kelik merupakan anak dari salah satu pembantu sekaligus pengasuh Kinanti di rumah Eyang Sumpuna, yaitu Lik Semi. Kelik tinggal di rumah Eyang Sumpuna bersama ibunya, namun kemudian pergi dari rumah itu karena menerima perlakuan kasar dari Yulia ketika Kelik tidak sengaja menabrak Yulia dan menyebabkan gelas yang dipegangnya jatuh hingga pecah. Kelik melihat Kinanti sebagai gadis kecil yang lucu dan seorang adik yang sangat dicintainya. Namun semenjak Kelik pergi dari rumah Eyang Sumpuna, ia tidak lagi mengetahui bagaimana kehidupan Kinanti dan segala tentangnya (Pratiwi, 2014).

Melalui beberapa sudut pandang dari dalam novel “Kinanti”, dapat disimpulkan bahwa Kinanti yang sejak kecil tidak dekat dengan kedua orang tuanya, dimungkinkannya ia tidak mewarisi sifat buruk dari

ibunya. Padahal secara genetika, sifat dari seorang ibu akan turun ke anaknya, namun hal tersebut tidak terjadi pada Kinanti. Kinanti senantiasa menjadikan sifat buruk ibunya dan kesedihan yang dia rasakan menjadi kekuatan batin untuk menjalani kehidupannya. Pengajaran dan kasih sayang yang diberikan kakek nenek serta pengasuhnya, menjadikan Kinanti yang terluka dan kesepian justru menjadikannya pribadi yang baik, tangguh, dan tidak mudah putus asa; tidak seperti ibunya.

3.2.2 Novel “Prau layar ing kali Code”

Novel “Prau Layar Ing Kali Code” karya Budi Sardjono menggambarkan sebuah kisah yang terlihat menghadirkan rangkaian kejadian-kejadian di luar nalar, serta menyelipkan nilai-nilai moral yang luhur. Pada sembilan bagian di dalam novel, setiap bagian memiliki rangkaian kejadian antara satu dengan yang lainnya dan saling berkaitan. Banyak kejadian yang tidak dapat diterima dengan akal sehat yang digambarkan dalam novel ini, namun hal tersebut dapat diterima sebab secara eksplisit tokoh perempuan yang digambarkan di dalam novel juga terbilang tidak nyata.

Diceritakan seorang wanita cantik yang memakai setelan kebaya lurik hijau pupus dan jarit lurik hijau lumut, tiba-tiba datang ke Pasar Kranggan lalu memberikan sebongkah emas kepada penjual bernama Yu Darmi dan tukang becak bernama Kang Jumadi sebagai alat pembayaran. Kemunculan wanita cantik berkebaya hijau dalam novel tersebut menjadi penggerak cerita yang terdapat di dalam novel. Selanjutnya, disebutkan nama-nama perempuan seperti Nyi Gadhung Melathi, Gandawati, Mundingsari, Nyi Roro Kidul, Nyi Kembang Cempaka, Nyi Nusa Wangi, yang merupakan nama lain dari Kanjeng Ratu Kidul.

Peneliti berpendapat bahwa wanita cantik berkebaya hijau pupus yang datang

ke Pasar Kranggan tersebut tidak lain adalah Kanjeng Ratu Kidul. Mitos tentangnya di kalangan Keraton Yogyakarta yang dikuatkan dengan adanya latar tempat dalam cerita berlangsung, yaitu di wilayah Yogyakarta mempunyai peran dan pengaruh sangat besar dalam sejarah berdirinya kerajaan Mataram karena sebagai simbol kekuasaan dalam legitimasi politik Jawa (Andari dkk., 2016; Andayani & Jupriono, 2019).

3.2.2.1 Sudut pandang/Pencerita Pengarang

Pengarang menggambarkan sosok wanita cantik memakai setelan kebaya lurik hijau pupus dan jarit lurik hijau lumut sebagai warga asing yang berbelanja sayur di Pasar Kranggan. Peneliti berasumsi bahwa bisa saja wanita cantik tersebut adalah Kanjeng Ratu Kidul. Seperti yang diketahui, Kanjeng Ratu Kidul dikenal dengan pakaian serba hijaunya. Pengarang melalui Yu Darmi menggambarkan masa yang diceritakan di dalam novel juga sudah tidak relevan dengan gaya berpakaian lurik terutama pada wanita. Lebih dari itu, wanita cantik berpakaian lurik tersebut memberikan perintah kepada Yu Darmi untuk menyampaikan pesan kepada warga supaya memasak sayur lodeh. Sayur lodeh diyakini sebagai sayur tolak bala bagi masyarakat kota Yogyakarta (Sardjono, 2018)

Pengarang juga menggambarkan keadaan warga di pasar yang masih terheran-heran karena ada seorang wanita cantik yang berbelanja sayur dan dibayar menggunakan emas murni. Sebuah kondisi yang tidak masuk akal, sebab harga sayuran yang tidak seberapa dibayar dengan emas murni yang notabene mahal harganya (Sardjono, 2018).

Wanita cantik berpakaian serba lurik berwarna hijau tersebut digambarkan sebagai perempuan yang baik dan dermawan. Hal tersebut karena kedatangannya

memberikan sebuah pesan agar warga senantiasa berhati-hati dan selalu waspada, terlebih pesan untuk memasak sayur lodeh tersebut merupakan sebuah peringatan akan adanya sebuah peristiwa yang terjadi. Sosoknya yang memberikan emas murni kepada Yu Darmi sebagai uang untuk membayar sayuran, juga merupakan berkah bagi Yu Darmi yang hanya seorang pedagang kecil.

3.2.2.2 Sudut pandang/Pencerita Tokoh Utama 'Aku'

Tokoh 'Aku' pada novel digambarkan sebagai seorang wartawan bernama Sam yang memiliki peran dominan di dalam novel untuk menceritakan rangkaian kejadian-kejadian yang terjadi di dalam cerita "Prau Layar Ing Kali Code". Sudut pandang tokoh 'Aku' di dalam novel adalah sebagai orang pertama pelaku utama. Bahkan pada beberapa bagian, tokoh 'Aku' seolah menggambarkan bahwa 'Aku' adalah merupakan pengarang itu sendiri.

Tokoh 'Aku' atau Sam melalui percakapannya dengan salah satu tokoh bernama Mas Agus menceritakan tentang sosok penunggu Merapi bernama Nyi Gadlung Melati yang juga digambarkan sebagai sosok wanita dengan pakaian kebaya dan jarit berwarna hijau (Sardjono, 2018).

Sama seperti wanita cantik yang ada di Pasar Kranggan, wanita tua yang ditemui oleh seseorang yang sedang mencari rumput di hutan Merapi tersebut juga memberikan peringatan agar ia dan warga sekitar Turgo harus berhati-hati dan waspada. Pesan tersebut merupakan sebuah penanda akan adanya bencana yang melanda Dusun Turgo. Hal ini merupakan sebuah kesamaan dan asumsi bahwa kedua wanita tersebut merupakan orang yang sama.

3.2.2.3 Sudut Pandang/Pencerita Tokoh Tambahan Mbah Petruk

Mbah Petruk digambarkan sebagai sosok yang bertugas untuk menjadi penunggu di

Gunung Merapi. Gambaran cerita di dalam novel yang tidak dapat diterima nalar, yaitu ketika Sam dan Mbah Wakijan berhasil bertemu dengan Mbah Petruk di rumahnya yang tidak lain adalah kawah Gunung Merapi. Melalui percakapannya dengan Sam dan Mbah Wakijan, digambarkan Mbah Petruk menceritakan tentang siapa Kanjeng Ratu Kidul yang sebenarnya (Sardjono, 2018).

Di dalam novel juga diceritakan Mbah Petruk yang sedang mengerjakan sebuah perahu besar untuk mengangkut barang-barang dan kebutuhan-kebutuhan yang akan dikirimkan ke Pantai Selatan. Secara eksplisit, perahu besar yang akan dikirimkan ke Pantai Selatan memberikan pertanda bahwa akan ada sebuah peristiwa yang terjadi dan berhubungan dengan Pantai Selatan. Oleh karena itu, seorang wanita cantik yang diduga Kanjeng Ratu Kidul tersebut datang ke Pasar Kranggan dan memerintahkan warga untuk memasak sayur lodeh untuk tolak bala, sebab akan terjadi sebuah peristiwa.

3.3 Yang Riil Menjadi Alasan untuk Ditaklukkan

Subjek bergerak mencari kebutuhan sebagai pemenuh kekurangan yang ada di dirinya. Hal itu didapatkan dengan merealisasikan antara yang seharusnya ada/terjadi dengan apa yang telah dan sedang terjadi (fakta empiris). disparitas, keberjarakan, kesenjangan di antaranya itulah kebutuhan yang terus diupayakan subjek. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sebagai hal yang seharusnya terjadi dan berlangsung tetapi faktanya di sana sini masih ditemukan ketimpangan. Berbagai upaya ditempuh untuk mewujudkan hal itu, antara lain terekam dalam kedua karya yang menjadi objek material penelitian, yaitu "Kinanti" dan "Prau Layar ing Kali Code".

Kinanti sebagai anak yang terlahir dari ibu yang diharapkan dapat mengasuh,

membimbing, dan membesarkan, faktanya berbeda dengan apa yang diharapkan. Semakin terpuruk jiwanya, karena Kinanti tidak dapat dekat juga dengan ayahnya. Yulia sebagai ibu terus berjuang mencari kebahagiaan diri sebagai pemenuh kebutuhan dengan berbagai lakon yang diperankannya. Fakta ternarasikan bahwa kedua tokoh perempuan dalam "Kinanti", keduanya menjadi subjek pejuang yang terus mencari pemenuh kebutuhan yang diangankannya, subjek yang masih belum lepas dari hasrat menuju yang nyata, yang real.

Kinanti masih terus terbelenggu dengan sosok kakek Sumpuna yang imajiner, ia terus menjadi bayang-bayangnya, diperkuat lagi dengan munculnya sosok abdi, Lik Semi. Dengan cara berbeda, Yulia dikutatkan dengan pemenuhan hasrat biologisnya, yang hanya didapatkan dari laki-laki. Kesemuanya ternarasikan di dalam "Kinanti". Simbolisasi diri menjadi rapuh di praktik sosial.

Dalam "Prau Layar ing Kali Code", meski subjek perempuan ternarasikan melalui fokusator lain, yaitu tokoh Mas Sam dan Mbah Petruk tetapi pemosisiannya dalam cerita menjadi tokoh utama yang menggerakkan alur. Kehadirannya disubjekkan pencerita melalui narasi yang dibangunnya. Tanpa kehadiran tokoh perempuan ini, tidak ada yang akan memengaruhi pengambilan keputusan-keputusan yang akan dilakukan oleh kedua tokoh utama pencerita tersebut. Perempuan tersebut dihadirkan dalam diam, berbagai penamaan muncul, seperti Gandawati/Bathari Adwitiya/ Kanjeng Ratu Kidul/ Nyi Roro Kidul/ Nyi Kembang Cempaka/ Nyi Nusa Wangi, di samping juga ada tokoh istri Mas Sam, Yuli, dan Yu Darmi. Mereka menjadi subjek harmoni yang dihadirkan pengarang dengan amanah menjadi visi yang hendak dicapai.

Berbagai upaya dilakukan pengarang dalam rangka mengemban amanah diri untuk memenuhi kebutuhan yang linier dengan kekurangan yang dimiliki melalui narasi cerita yang dibangun. Perbedaan pemaknaan kesetaraan tercermin dalam cerita yang dibangunnya, hal ini ditunjukkan dari bagaimana subjek tokoh diposisikan. Subjek terus bergerak selaras dengan pemaknaan tersebut. Latar belakang, bentuk ekspresi, dan alasan bergeraknya subjek, serta strategi seperti apa yang dipilih pengarang untuk mewujudkannya berbeda-beda.

4. Simpulan

Hal yang melatarbelakangi pergerakan subjek dalam "Kinanti" karya Margareth Widhy Pratiwi adalah hasrat untuk terus mencari kebahagiaan yang diharapkannya. Hasrat tersebut tidak dapat terpenuhi karena subjek (masih) tidak dapat melepaskan diri dari Yang Real, masa dimana terlahir sebagai bayi yang mendapatkan semua pemenuhan dirinya dari ibu. Berbeda halnya dengan subjek yang ada di "Prau Layar ing Kali Code" karya Budi Sardjono, subjek yang dibentuk pengarang dimunculkan sebagai sosok fantasi berdampingan dengan sosok yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Subjek diposisikan sebagai visi perempuan yang seharusnya. Kesetaraan terwujud karena relasi di antaranya berlangsung secara harmoni di sepanjang cerita. Pilihan strategi penceritaan yang dilakukan pengarang dengan cara membenturkan dengan budaya di praktik sosial yang melingkupi saat karya dihasilkan. Upaya tersebut diharapkan dapat memberikan tawaran cara pandang dalam pengambilan keputusan. Pergerakan epistemologi sebagai bukti ujud bahwa subjek bergerak ditemukan dalam kedua objek material penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Amini, M. 2016. Anomali Pola Asuh: Keraton Yogyakarta, 1921-1939. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(2), Art. 2.
<https://doi.org/10.15294/paramita.v26i2.7178>
- Andari, S., Noorman, S., & Muhtadin, T. 2016. Mitos Nyai Roro Kidul Dalam Novel Sang Nyai. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 13(02), Art. 02.
<https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v13i02.1977>
- Andayani, A., & Jupriono, J. 2019. Representation Of Nyi Roro Kidul In Myth, Legend, And Popular Culture. *Anaphora: Journal of Language, Literary, and Cultural Studies*, 2(1), Art. 1.
<https://doi.org/10.30996/anaphora.v2i1.2724>
- Arum, L. P., & Pujiharto, P. 2020. Hasrat Pengarang dalam Novel Gentayangan Karya Intan Paramaditha: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 8(1), Art. 1.
<https://doi.org/10.22146/poetika.v8i1.56469>
- Desmawati, E. 2020. Analysis Of Feminism In The Novel Of Little Women By Louisa May Alcott. *Journal of Language and Literature*, 6(2), Art. 2.
<https://doi.org/10.35760/jll.2018.v6i2.2487>
- Ernawati, Y. 2014. *Konstruksi ibuisme dalam novel Kinanti karya Margareth Widhy Pratiwi*.
http://opac.lib.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=Penelitian_Detail&act=view&typ=html&buku_id=233815&obyek_id=4
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.

- Fitriana, T. R. 2020. Wawasan Ekologis dalam Novel Prau Layar ing Kuli Code dan Metode Pengajarannya. *Pamardi*, 6. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/78910/Wawasan-Ekologis-dalam-Novel-Prau-Layar-ing-Kuli-Code-dan-Metode-Pengajarannya>
- Genette, Gerard. 1980. *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Cornell University Press.
- Hasanah, A. 2013. Analisis Struktur Objektif Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi. *Aditya - Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 2(4), Art. 4. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/457>
- Kasnadi, K. 2017. Citra Lesbian Dalam Novel Indonesia Awal Tahun 2000-An Karya Perempuan Pengarang. *Litera*, 16(1), Art. 1. <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i1.14246>
- Khasanah, I., & Ernawati, Y. 2020. *The Journal of Universitas Negeri Surabaya*. 16, 1–16.
- Kristeva, J. 1986. *The Kristeva Reader* (T. Moi, Ed.; hlm. 328 Pages). Columbia University Press.
- Lestari, S., & Nugroho, A. 2022. Gender Inequality in Tri Utami's Novel Entitled Dunia Padmini. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 10(2), Art. 2. <https://doi.org/10.22146/poetika.v10i2.69549>
- Luckman, H. A. 2019. *Struktur Novel Prau Layar Ing Kali Code Karya Budi Sardjono* [Other, Unnes]. <http://lib.unnes.ac.id/35325/>
- Luxemburg, J. V., Bal, M., & Westteijn, W. G. 1991. *Tentang Sastra* (Terj. Akhadiati Ikram). Jakarta: Intermedia.
- Manik, R. A. 2017. Hasrat Nano Riantiarno Dalam Cermin Merah: Kajian Psikoanalisis Lacanian. *Kandai*, 11(2), Art. 2. <https://doi.org/10.22146/poetika.v4i2.15492>
- Ningrum, N. D. 2019. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Prau Layar Ing Kali Code Karya Budi Sardjono dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Sma*. 21.
- Nugraha, A. D., Wardhani, N. E., & Rakhmawati, A. 2019. Karakter Tokoh Utama Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(2), Art. 2. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i2.2602>
- Nurgiyantoro, B. 2018. *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Pambudi, B. 2018. Hegemoni dalam Mitos Nyai Roro Kidul dalam Novel Sang Nyai 1 Karya Budi Sardjono. *Resonansi Kata*, 1, 47–68.
- Pradopo, S. W. 1986. *Pengarang wanita dalam sastra Jawa modern*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pratiwi, M. W. 2014. *Kinanti*. Edisi kedua. Azzagrafika
- Rachman, A. K., Sumarti, E., & Kinanti, K. P. 2022. Moralitas Tokoh dalam Novel Diktha dan Hukum Karya Dhia'an Farah. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 28(1), Art. 1. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v28i1.1853>
- Rahayu, W. W. 2022. Subalternitas Perempuan Dalam Cerita Pendek Jawa. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31503/madah.v13i1.425>
- Ratna, N. K. 2010. Teori, Metode, dan Teknik Metode Penelitian Sastra. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

- Sadida, N. M. D. 2019. Mitos kepemimpinan Jawa dalam novel Prau Layar Ing Kali Code karya Budi Sardjono (kajian antropologi sastra).
- Sardjono, B. 2021. *Prau Layar ing Kali Code*. Buana Grafika.
- Sarup, M. 2011. *Panduan Pengantar untuk Memahami Postruktural dan Postmodernisme diterjemahkan oleh Medhy Aginta Hidayat*. Jalasutra.
- Satiyoko, Y. A. 2019. Kearifan Ekologis Dalam Novel Prau Layar Ing Kali Code Karya Budi Sarjono: Tinjauan Kritik Ekologi (Ecological Wisdom in Prau Layar ing Kali Code Novel by Budi Sarjono: Review on Ecocritics). *Widyasastra*, 2(1), Art. 1.
<https://doi.org/10.26499/wdsra.v2i1.68>
- Sudjiman, P. H. M. 1988. *Memahami cerita rekaan*. Pustaka Jaya.
- Suwondo, T. 2006. *Antologi biografi pengarang sastra Jawa modern*. Adiwacana.
- Suwondo, T. 2007. Menyibak Sikap Keberagaman Jawa: Studi Kasus Novel-Novel Jawa Prakemerdekaan. *Horison*, 10, 20–33.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.1257696>
- Udasmoro, W. 2022. *Maskulinitas Transformatif: Kekerasan dan Subjek Yang Bergerak dalam Dinamika Sastra dan Budaya*. Pidato Pengukuhan Guru Besar bidang Sastra dan Gender. Universitas Gadjah Mada.
- Ummah, L. S. 2014. *Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi (Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan)* [Thesis, UNS (Sebelas Maret University)].
<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/36691/Novel-Kinanti-Karya-Margareth-Widhy-Pratiwi-Kajian-Sosiologi-Sastra-Dan-Nilai-Pendidikan>
- Watt, I. P. 1957. *The rise of the novel studies in Defoe, Richardson, and Fielding*. University of California Press.
<http://books.google.com/books?id=MTemAQAAAMAJ>
- Werdiningsih, Y. 2016. Kekerasan terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Kinanti Karya Margareth Widhy Pratiwi. *Atavisme*, 19, 102.
<https://doi.org/10.24257/atavisme.v19i1.41.102-115>
- Widati, S., Riyadi, S., Suwondo, T., Prabowa, D. P., Pardi, Mardianto, H., & Utomo, I. B. 2001. *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan*. Kalika Press.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.1257886>